

**RITUAL *ROKAT TASE'* DI DESA MARENGAN LAOK
KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP
KAJIAN EKOFEMINISME**

SKRIPSI



Oleh
Hofifah
NIM 1911004014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

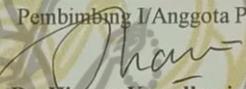
RITUAL ROKAT TASE' DI DESA MARENGAN LAOK KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP KAJIAN EKOFEMINISME diajukan oleh Hofifah, NIM 1911004014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

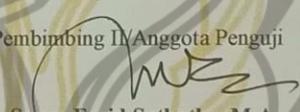
NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Penguji


Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

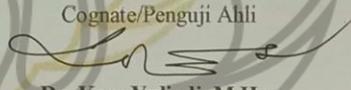
NIP 1964007151992032002/NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Penguji


Surya Farid Sathotho, M.A.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

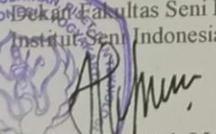
Cognate/Penguji Ahli


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

NIP 1964007151992032002/NIDN 0015076404

Yogyakarta, 23-06-23

Mengetahui
Bekas/Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan Karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Ritual *Rokat Tase*’ di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Kajian Ekofeminisme” sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak lupa penulis mengucapkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak, mulai dari awal proses sampai dititik sekarang. Mulai dari bimbingan, diskusi, bantuan moral, material dan spiritual dan bantuan-bantuan lainnya. Untuk itu penulis ingin memberikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.Timbul Raharjo, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajaran Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suryati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Yogyakarta beserta jajaran Staf dan Karyawan
3. Nanang Arisona, M.Sn dan Rano Sumarno, M.Sn selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Teater.
4. Dr.Hirwan Kuardhani, M.Hum dan Surya Farid Sathotho, M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang penuh kesabaran dan

ketelatenannya mendengarkan keluh kesah dan curhatan penulis. Senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk proses bimbingan.

5. Silvia Anggraini, M.Sn selaku dosen pembimbing akademik sejak tahun 2019. Yang senantiasa mendengarkan curhatan dan konsultasi dari semester 1 sampai masa tugas akhir.
6. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku penguji ahli yang memberikan arahan dan masukan untuk keberhasilan skripsi ini serta memberikan informasi dan ilmu baru.
7. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman. Beserta seluruh jajaran staf Jurusan Teater. Mas Bayu yang selalu membantu mahasiswa Jurusan Teater.
8. Narasumber yang sangat baik, kesediaannya memberikan informasi, pengalaman, ilmu membantu sekali dalam penyusunan skripsi ini.
9. Abd.Azis dan Masruroh selaku orang tua yang demokratis pada pilihan-pilihan anaknya, yang menjadi support system utama dalam hidup penulis
10. Syaifullah dan Khumaira. Adik-adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada penulis.
11. Syafiudin dan Kiptiyah, selaku om dan tante yang sangat peduli pada penulis.
12. Semua keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terima kasih sudah hadir dalam hidup penulis.

13. Nisa, Oji, Neti, Indah, Mba firra, Mba dilla, Mba Astri, Wafiq, Ridwan yang kebersamai penulis dalam suasana dan keadaan apapun terima kasih banyak.

14. Teman-teman angkatan 19 yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana.

15. Seluruh teman, saudara, keluarga dan semua pihak-pihak yang terlibat dalam hidup penulis dan tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih banyak atas kehadiran, bantuan, doa dan semuanya.

Akhir kata, dengan segala kekurangan dan keterbatasan pada tulisan ini. Maka Kritik dan Saran sangat dibutuhkan oleh penulis. Penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan peneliti-peneliti setelahnya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan.

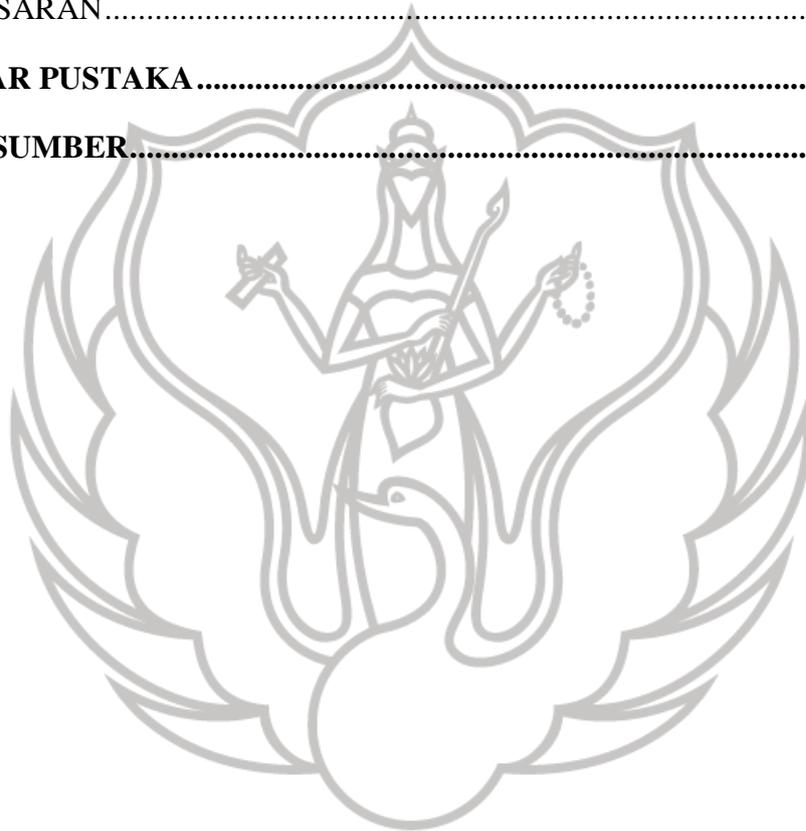
Yogyakarta, 14 Juni 2023

Hofifah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
INTISARI.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori.....	8
E. Metode.....	15
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN UMUM RITUAL <i>ROKAT TASE'</i> DESA MARENGAN LAOK KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP	19
A. Pulau Madura	19
B. Ritual Di Desa Marengan Laok	37
C. Awal Mula Ritual <i>Rokat Tase'</i>	40
D. Ritual <i>Rokat Tase'</i>	42
E. Ritual <i>Rokat Tase'</i> Di Desa Marengan Laok	50
F. Peran Ritual <i>Rokat Tase'</i> Di Desa Marengan Laok Bagi Masyarakat Pendukungnya.....	63
BAB III RITUAL <i>ROKAT TASE'</i> DI DESA MARENGAN LAOK SEBAGAI PERISTIWA PERTUNJUKAN DAN KAJIAN EKOFEMINISME ..	65
A. Ritual <i>Rokat Tase'</i> sebagai peristiwa pertunjukan	65
B. Ritual <i>Rokat Tase'</i> dalam Kajian Ekofeminisme	69
1. Perempuan Desa Marengan Laok.....	71

2.	Perempuan Desa Marengan Laok dalam Ritual <i>Rokat tase'</i> ...	72
3.	Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Ritual <i>Rokat Tase'</i> di Desa Marengan Laok	75
4.	Nyi Koneng Tokoh Mistis dalam Memori Kolektif Masyarakat Desa Masyarakat Marengan Laok	88
5.	Ekofeminisme dalam Pandangan Islam	90
6.	Islam dan Kepercayaan Masyarakat Desa Marengan Laok Terhadap Nyi Koneng.....	93
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....		96
A. KESIMPULAN		96
B. SARAN.....		98
DAFTAR PUSTAKA.....		99
NARASUMBER.....		102



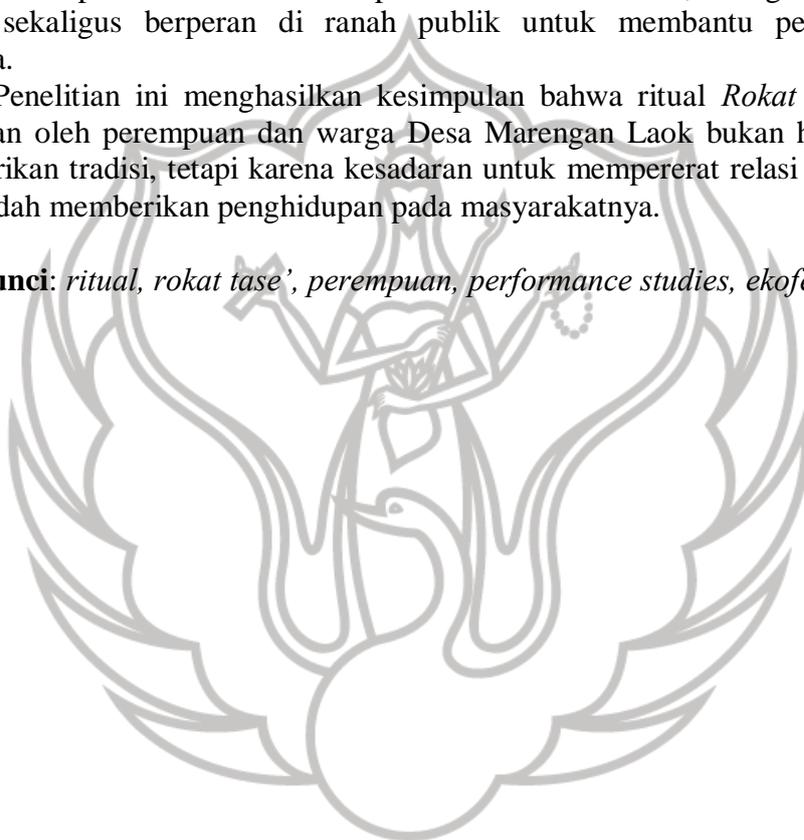
INTISARI

Ritual *Rokat Tase'* merupakan salah satu tradisi masyarakat Pesisir Madura yang dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan bentuk syukur pada tuhan atas limpahan rezeki yang telah didapatkan dari laut. Ritual *Rokat Tase'* di Desa Marengan Laok dilakukan setiap tahun dan sudah ada sejak zaman dulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek ekofeminisme dalam ritual *Rokat Tase'*. Penelitian ini menggunakan teori *performance studies*, ritual *Rokat Tase'* sebagai objek penelitian dalam kajian ini bisa dikatakan sebagai peristiwa pertunjukan. Ritual *Rokat Tase'* menarik jika dikaji menggunakan pisau analisis ekofeminisme, karena peran perempuan dalam ritual *Rokat Tase'* merupakan representasi dari kehidupan mereka sehari-hari, sebagai ibu rumah tangga sekaligus berperan di ranah publik untuk membantu perekonomian keluarga.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ritual *Rokat Tase'* terus dilakukan oleh perempuan dan warga Desa Marengan Laok bukan hanya untuk melestarikan tradisi, tetapi karena kesadaran untuk mempererat relasi dengan laut yang sudah memberikan penghidupan pada masyarakatnya.

Kata kunci: *ritual, rokat tase', perempuan, performance studies, ekofeminisme*



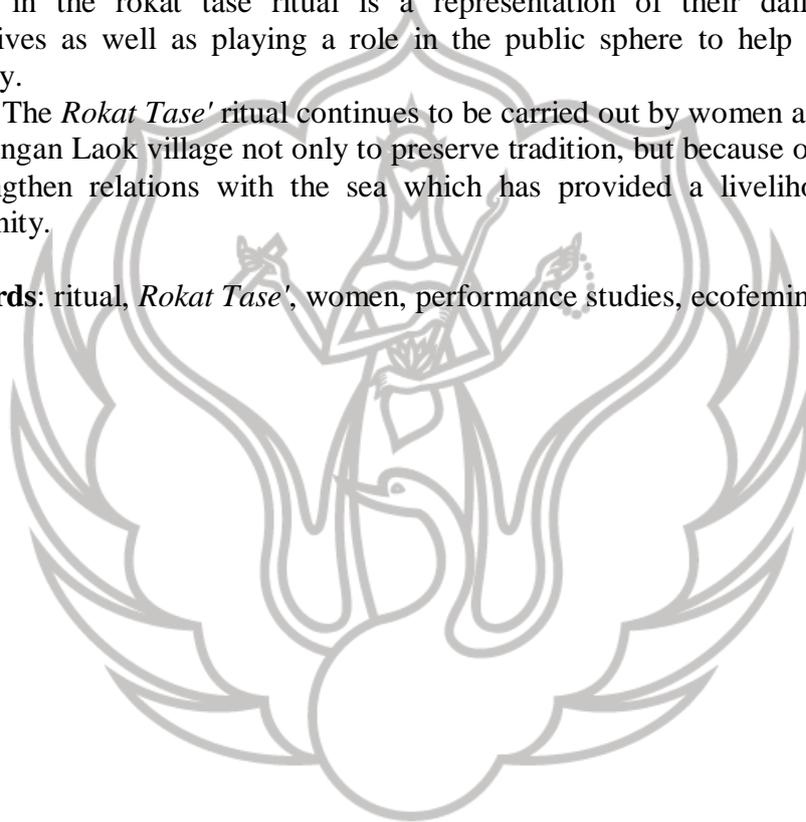
ABSTRACT

The *Rokat Tase'* ritual is one of the traditions of the coastal communities of Madura to ask for safety and a form of gratitude to God for the abundance of sustenance that has been obtained from the sea. The rokat tase ritual in Marengan Laok village is carried out every year and has existed since ancient times.

This study aims to determine ecofeminism aspects in the rokat tase' ritual. Using the theory of performance studies, the *Rokat Tase'* ritual as the object of research in this study can be said to be a performance event. The *Rokat Tase'* ritual is interesting when studied using an ecofeminist analysis, because the role of women in the rokat tase ritual is a representation of their daily lives, as housewives as well as playing a role in the public sphere to help the family's economy.

The *Rokat Tase'* ritual continues to be carried out by women and residents of Marengan Laok village not only to preserve tradition, but because of awareness to strengthen relations with the sea which has provided a livelihood for the community.

Keywords: ritual, *Rokat Tase'*, women, performance studies, ecofeminism.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Teater merupakan salah satu jenis kesenian yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, laku, tari, nyanyian yang dikemas dalam sebuah cerita atau lakon dan dipentaskan. Jika merujuk pada aspek historis asal mula teater di barat salah satunya adalah ritual. Secara historis, aspek religi merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dengan peristiwa teater, banyak bukti sejarah yang menunjukkan hal tersebut. Pada artefak peninggalan jaman prasejarah didapati tanda-tanda adanya nyanyian dan tarian sebagai bentuk pemujaan kepada dewa-dewa (Hartnoll, 1995).

Ritual *Rokat Tase'* merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Madura, terutama masyarakat pesisir. *Rokat Tase'* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, atas limpahan rezeki yang mereka dapatkan dari laut. Masyarakat pesisir rata-rata bekerja sebagai nelayan. Sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di laut, untuk mensyukuri atas limpahan rezeki yang mereka dapatkan dari laut, seperti mendapatkan banyak ikan, mereka melaksanakan ritual *Rokat Tase'* sebagai bentuk rasa syukur mereka. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan serta doa agar tangkapan ikan melimpah doa ditujukan pada *se kobasa tase'* (penguasa laut) (Abbas, 2020).

Rokat tase' berasal dari kata *rokat* atau ruwat yang artinya melakukan selamatan atau mewujudkan nazar, dan *tase'* berarti laut. *Rokat Tase'* dilakukan sejak ratusan tahun lalu oleh para leluhur. *Rokat Tase'* dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Setiap daerah yang melaksanakan *Rokat Tase'* mempunyai waktu masing-masing dalam melaksanakan ritual *Rokat Tase'*. Di Desa Marengan Laok *Rokat Tase'* dilakukan bulan antara bulan Maret dan April atau dalam kalender Madura dilakukan antara bulan *Rejeb dan Rebbe* atau bulan sebelum bulan Ramadhan.

Ritual *Rokat Tase'* di laksanakan di bibir pantai dan tentunya di laut untuk melarungkan sesaji. Di Desa Marengan Laok ada beberapa prosesi yang dilakukan sebelum melarungkan sesaji salah satunya tahlil yang dilakukan sebelum larung sesaji. Para perempuan akan membawa beberapa makanan dan bunga tujuh rupa beserta air sebanyak satu teko ke tempat kenduri, makanan yang wajib dibawa oleh warga adalah kue apem yang jumlahnya harus sama dengan jumlah total keluarga dalam satu rumah. Makanan akan dikumpulkan menjadi satu di tengah, sementara bunga dan air akan dicampur menjadi satu untuk didoakan. Setelah acara berdoa selesai para warga akan mengambil air tersebut untuk dibawa pulang kerumah. Selanjutnya para warga bersiap untuk melakukan acara inti *Rokat Tase'*, mengarak sesaji dan melarungkannya ke lautan.

Di Sumenep pada malam sebelum pelaksanaan *Rokat Tase'* para warga biasanya melakukan prosesi *mamaca*. *Mamaca* mempunyai arti membaca. Pelaksanaan *Mamaca* biasanya dilakukan dengan membaca naskah tertentu yang dibaca dan dilagukan. Naskah-naskah tersebut terdapat dalam kitab yang disebut *layang yusuf*. *Mamaca* hanya dilakukan oleh laki-laki saja, jumlahnya kurang lebih sepuluh orang dan mereka akan membentuk lingkaran saat melakukan prosesi *mamaca*.

Setelah prosesi larung sesaji, rata-rata warga Sumenep pesisir akan mengundang kelompok Ludruk Madura untuk hiburan di malam hari setelah prosesi pelarungan. Para warga akan memenuhi lapangan tempat Ludruk dipentaskan. Mereka akan memenuhi lapangan untuk menonton pementasan ludruk. Pertunjukan ludruk dimulai dari jam tujuh sampai menjelang subuh. Dan para warga biasanya menonton pertunjukan sampai pertunjukan selesai.

Aspek-aspek dalam seni pertunjukan didalam upacara yang berbentuk prosesi di Pulau Madura menampilkan berbagai sisi estetis berdasarkan media yang disajikan. Unsur-unsur yang dipergunakan untuk mendasari gerak, menghadirkan suara, dan mewujudkan rupa yang menunjang bentuknya merupakan bagian dari sisi-sisi tersebut. Masing-masing menyajikan keunikan melalui bermacam-macam aspek yang membangun wujudnya sebagai suatu ungkapan seni pertunjukan (Kusmayati, 2000). Ritual *Rokat Tase'* bisa dilihat sebagai peristiwa pertunjukan karena di dalamnya terdapat aspek-aspek pertunjukan seperti gerak, musik, dan tari-tarian yang bisa dilihat di prosesi arak-arakan sesaji menuju laut untuk selanjutnya sesaji-sesaji tersebut akan dilarungkan ke laut.

Di beberapa daerah *Rokat Tase'* perlu dan harus terus dilaksanakan, dikarenakan beberapa dari mereka percaya jika ritual *Rokat Tase'* tidak dilaksanakan akan mendatangkan bala' atau cobaan. Hal ini dilatarbelakangi karena zaman dulu ada salah satu warga yang bermimpi didatangi oleh penunggu laut yang meminta "makan", jika "makanan" diberikan oleh para nelayan dan warga, masyarakat akan mendapatkan tangkapan ikan yang banyak, serta tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di Desa Marengan Laok para nelayan percaya bahwa laut tempat mereka mencari nafkah dihuni oleh penunggu laut seperti ular, naga dan Nyi Koneng. Hal ini disampaikan oleh ibu Mai selaku penyiap sesaji di ritual *Rokat Tase'*. Oleh sebab itu ritual *Rokat Tase'* masih terus dilakukan sampai saat ini. Selain kepercayaan magis tentang penghuni laut. Berdasarkan empirik para nelayan, Menurut mereka, mereka selalu mendapatkan hasil yang melimpah setelah ritual *Rokat Tase'* dilaksanakan, begitupun sebaliknya mereka merasa hasil tangkapan ikan yang mereka dapat sedikit jika ritual *Rokat Tase'* tidak dilaksanakan.

Wilayah kerja dalam ritual *Rokat Tase'* didominasi oleh laki-laki mulai dari pra acara sampai pasca acara, diduga karena profesi nelayan hanya dikerjakan oleh laki-laki oleh sebab itu mereka punya kedekatan dengan ritual *Rokat Tase'*. Perempuan dalam ritual *Rokat Tase'* hanya memiliki satu peranan yakni menyiapkan sesaji. Tetapi keberadaan dan peranan perempuan menjadi penting karena ada kepercayaan dimasyarakat Desa Marengan Laok, bahwa kesalahan dan kekeliruan dalam menyiapkan sesaji akan berpengaruh pada berhasil tidaknya *Rokat Tase'* dilaksanakan. Masyarakat Desa Marengan Laok juga percaya bahwa

ada entitas yang mereka hormati dan menunggui laut tempat mereka mencari ikan. Entitas tersebut salah satunya juga bergender perempuan. Jika sesaji tidak lengkap para pelaku ritual akan didatangi oleh Nyi Koneng sebagai penunggu laut untuk meminta kekurangan dalam sesaji *Rokat Tase'*.

Perempuan Desa Marengan Laok sebagai penyiap sesaji memiliki keterikatan dengan laut dan entitas perempuan yang dihormati oleh masyarakat Desa Marengan laok yang merepresentasi laut. Dalam ritual *Rokat Tase'* keterikatan tersebut berpengaruh pada berhasil tidaknya ritual *Rokat Tase'* dilaksanakan. Perempuan dan alam memiliki keterkaitan secara linguistik dan simbolik. Alam seringkali difeminitaskan dengan istilah “diperkosa” serta perempuan yang sering dinaturalisasi dengan istilah bulan, sapi dan yang lainnya.

Hubungan antara perempuan dan alam banyak dikaji dalam kajian ekofeminisme. Dalam ritual *Rokat Tase'* laut dan perempuan sama-sama punya peranan penting sebagai sumber penghidupan. Keduanya sama-sama memiliki sifat menghidupi. Relevansi tersebut membuat kajian ini cukup relevan jika dikaji menggunakan pisau bedah ekofeminisme. Menurut mahaerani dalam Pradani, ekofeminisme muncul untuk menanggapi ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. Ekofeminisme berangkat dari kesadaran bahwa ada hubungan kekuasaan yang tidak adil dan relasi dominasi dalam wacana lingkungan hidup dan wacana perempuan. Konstruksi sosial yang menginterpretasikan karakteristik perempuan sama dengan karakter alam telah melemahkan perempuan karena memposisikan baik perempuan maupun alam

sama-sama bisa dikuasai, dieksplorasi, dan dieksploitasi oleh manusia lain (Pradhani, 2019).

Di Sumenep sendiri ada beberapa ritual yang pelaksanaannya berdekatan dengan pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* yakni *Rokat Dhisa* dan *Rokat Makam*. berbeda dengan *Rokat Dhisa* yang didanai oleh dana desa. Dalam ritual *Rokat Tase'* masyarakat mengumpulkan dana dengan cara iuran tiap warga. Iuran biasanya disesuaikan dengan kondisi ekonomi setiap keluarga, dana untuk ritual *Rokat Tase'* sendiri tidak sedikit setidaknya untuk masyarakat yang rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan buruh harian dimana penghasilan rata-rata para warga tersebut tidak menentu dan cenderung sedikit. Dibutuhkan sekitar tiga puluh sampai enam puluh juta untuk melaksanakan ritual tersebut. Oleh sebab itu persiapan untuk pelaksanaan *Rokat Tase'* dilakukan jauh-jauh hari. Pembentukan panitia biasanya dilakukan satu atau dua bulan sebelumnya, dengan pertimbangan jangka waktu yang lebih panjang untuk mengumpulkan dana dan juga persiapan-persiapan yang lainnya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana ritual *Rokat Tase'* dilihat sebagai peristiwa pertunjukan?
2. Bagaimana melihat aspek ekofeminisme yang terkandung dalam ritual *Rokat Tase'*?

C. TUJUAN

1. Untuk melihat ritual *Rokat Tase'* sebagai peristiwa pertunjukan.
2. Untuk melihat nilai-nilai ekofeminisme yang terkandung dalam ritual *Rokat Tase'*.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian terdahulu

Wahyu Ilahi, Siti Aisyah (2015) *Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Tase'dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates Sampang*. Penelitian tersebut memberikan wawasan komunikasi verbal dan non verbal dalam pelaksanaan *Rokat Tase'* seperti pada khataman Al –Qur'an, tarian, melempar beras, sawer dan membajak laut atau *Sarka' Tase'*. Intinya dari semua itu adalah doa kepada Allah agar masyarakat Desa Nepa dijauhkan dari bencana dan diberi keselamatan saat mereka melaut. Ada perbedaan antara penelitian Wahyu Ilahi dan Siti Aisyah dengan penelitian penulis. Penelitian Wahyu Ilahi dan Siti Aisyah dilakukan di Kabupaten Sampang sementara Penelitian penulis dilakukan di Kabupaten Sumenep (Ilaihi & Aisah, 2015).

Evi Dwi Larasati (2016) *Bentuk Dan Makna Tayub Rukun Karya Dalam Rangkaian Ritual Rokat Tase' Masyarakat Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*. Penelitian tersebut memberikan wawasan kesenian *tayub* masih tumbuh dan berkembang sampai sekarang di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dan masih bisa dilihat dan dinikmati pada ritual

Rokat Tase'. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Evi Dwi Larasati adalah penulis meneliti *Rokat Tase'* dari aspek pertunjukan serta meneliti peranan dan keberadaan perempuan dalam ritual *Rokat Tase'* sementara Evi Dwi Larasati fokus pada kesenian *tayub* yang ada pada rangkaian ritual *Rokat Tase'* (Larasati, 2016)

Fitrotul Hasanah (2019) *Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*. Penelitian memberikan wawasan bahwa dalam ritual *Rokat Tase'* di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan masih kental dengan kepercayaan animisme-dinamisme. Hal itu terbukti dengan adanya kejadian-kejadian mistis yang terjadi sebelum ritual dilakukan. Dimana masyarakat pesisir percaya akan adanya roh-roh halus yang merasuki salah satu warga. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian penulis menggunakan sudut pandang ekofeminisme sebagai pisau analisis dalam mengkaji ritual *Rokat Tase'* sementara penelitian Fitrotul Hasanah menggunakan teori konstruksi sosial dalam mengkaji ritual *Rokat Tase'* (F. Hasanah, 2019).

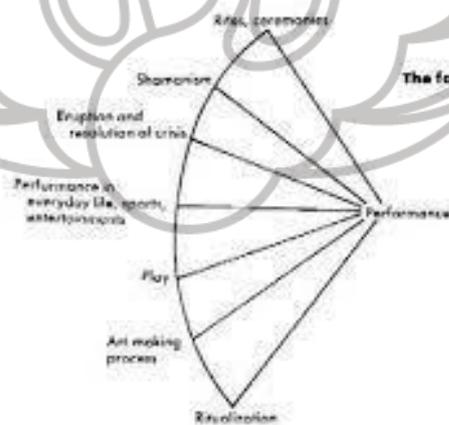
2. Landasan Teori

Dalam pelaksanaan *Rokat Tase'* terdapat peristiwa pertunjukan, pada saat sesaji akan dilarungkan ke laut para nelayan dan masyarakat akan melakukan arak-arakan. Arak-arakan menuju pantai diiringi musik *saronen*, musik tradisional Madura. Para nelayan dan semua warga yang terlibat dalam arak-arakan

melakukan gerakan seperti tarian-tarian mengikuti ritme musik *saronen*. Aspek-aspek dalam seni pertunjukan didalam upacara yang berbentuk prosesi di Pulau Madura menampilkan berbagai sisi estetis berdasarkan media yang disajikan. Unsur-unsur yang dipergunakan untuk mendasari gerak, menghadirkan suara, dan mewujudkan rupa yang menunjang bentuknya merupakan bagian dari sisi-sisi tersebut. Masing-masing menyajikan keunikan melalui bermacam-macam aspek yang membangun wujudnya sebagai suatu ungkapan seni pertunjukan (Kusmayati, 2000).

Ritual bisa dikatakan peristiwa pertunjukan, hal ini merujuk pada pernyataan Murgiyanto mengenai definisi pertunjukan. Pertunjukan merupakan sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behaviour*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Dengan kata lain. Dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (performer dan penonton audience, pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual, atau gabungan keduanya: gerak, laku, suara, rupa, multimedia dan sebagainya (Murgiyanto, 2018). Dalam *Rokat Tase'* ada elemen-elemen seperti gerak, laku dan suara.

Performance studies adalah sebuah disiplin baru atau sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, antropologi tari, etnomusikologi, folklor, semiotika, teater dan koreografi. (Murgiyanto, 1998) sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang *performance* terdiri dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, dan sesudah pertunjukan (Schechner, 2006). Penelitian ini menjabarkan tentang persiapan ritual *Rokat Tase'* serta rangkaian acara ritual rokat *Rokat Tase'*. Penelitian *Rokat Tase'* ini bisa diasumsikan sebagai peristiwa pertunjukan dikarenakan dalam ritual *Rokat Tase'* terdapat persiapan yang cukup panjang, adanya keterlibatan penonton dan dilakukan di waktu dan tempat tertentu yang akan dijabarkan di bab berikutnya. Selain itu ritual *Rokat Tase'* bisa dikatakan sebagai peristiwa pertunjukan karena ritual masuk kedalam kategori ritual dan seremoni dalam tujuh kategori pertunjukan menurut Schechner.



the fan Schechner.

Sumber: google

Menurut Turner ritual merupakan suatu bentuk perilaku keagamaan yang masih berbentuk dramatis, sehingga ketika dilaksanakan membawa peserta kedalam hubungan vital dengan realitas transenden (Winangun, 1990). Ritual *Rokat Tase'* dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki yang berlimpah serta untuk menghindari bencana atau hal-hal yang tidak diinginkan. Secara historis jika mengacu pada asal mula dikenalnya teater, ritual merupakan salah satu pintu masuk teater.

Teater merupakan salah satu jenis kesenian yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, laku, tari, nyanyian yang dikemas dalam sebuah cerita atau lakon dan dipentaskan. Jika merujuk pada aspek historis asal mula teater di barat salah satunya adalah ritual. Secara historis, aspek religi merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dengan peristiwa teater, banyak bukti sejarah yang menunjukkan hal tersebut. Pada artefak peninggalan zaman prasejarah didapati tanda-tanda adanya nyanyian dan tarian sebagai bentuk pemujaan kepada dewa-dewa (Hartnoll, 1995).

Van Gennep melihat ritual dari sisi yang berbeda. Menurutnya, ritus pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menempuh kembali semangat kehidupan sosial diantara warga masyarakat. Dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, manusia mengalami perubahan biologis dan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut manusia memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial mengalami kelesuan. Pada titik itulah ritual dilakukan

kembali untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan (Koentjaraningrat, 1987).

Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu, hal itu disebabkan karena selalu ada saat saat dimana semangat kehidupan sosial menurun, dan akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987). Van Gennep mencoba mengumpulkan pola-pola upacara mengirim peralihan dari satu situasi ke situasi lain, dan juga dari dunia kosmis yang satu ke dunia kosmis yang lain. Peralihan itu diiringi dengan ritus-ritus peralihan) disini ada tiga proses pertama, ritus pemisahan (*ritus separation*) : kedua, ritus transisi, ketiga ritus inkorporasi (Winangun, 1990).

Keberadaan dan peranan perempuan dalam pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* cukup penting dikarenakan masyarakat percaya jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam menyiapkan sesaji hal itu akan berpengaruh pada berhasil tidaknya ritual tersebut dilaksanakan, sementara hanya perempuan yang bertugas dalam menyiapkan sesaji dalam ritual *Rokat Tase'*. Selain itu kepercayaan nelayan mengenai penunggu laut yang bergender perempuan dan mereka hormati membuat perempuan dan laut atau alam memiliki keterhubungan secara simbolik.

Feminisme dikatakan sebagai sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender dan pencarian atas ketertindasan perempuan dalam upaya penciptaan pembebasan perempuan sejati (Soeratno, 2006). Feminisme dibagi menjadi delapan aliran antara lain: feminisme sosialis, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme psikoanalisis gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global dan yang terakhir ekofeminisme.

Diantara kedelapan aliran feminisme hanya tiga yang paling banyak digunakan untuk melihat fenomena ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Ketiga aliran feminisme itu antara lain, Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang bertujuan agar perempuan memperoleh kebebasan dan perlakuan dengan laki-laki untuk memajukan eksistensinya. Feminisme sosialis adalah aliran feminisme yang memiliki tujuan agar perempuan bebas dari pengkotakan kelas. Dan yang terakhir adalah feminisme radikal yang berfokus pada hal yang mendasar atas ketimpangan yang dialami oleh perempuan.

Ekofeminisme merupakan istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial, gerakan perempuan, perdamaian, dan ekologi akhir 1970-an dan awal 1980-an. Ekofeminisme adalah sebuah perspektif feminisme yang menguasai hak-hak perempuan dan hubungannya dengan kelestarian lingkungan hidup. Ekofeminisme menjadi konsekuensi logis dari kerugian yang dialami perempuan akibat kerusakan ekologi (Efriadi, 2013). Dalam kristen konsep “rumah” dimaknai sebagai sesuatu diluar dari alam dunia fisik. Hal ini menjadikan ajaran kristen rentan dipertentangkan dengan ekofeminisme yang

memaknai “rumah” sebagai tempat tinggal yang kasat secara fisik dimana perempuan adalah penanggung jawab pekerjaan rumah (Efriadi, 2013). Di temukan aspek-aspek perempuan dalam ritual *Rokat Tase'* entah dari muara dari *Rokat Tase'* itu sendiri yakni alam maupun peran-peran perempuan dalam ritual itu.

Ekofeminisme di dalam praktiknya menganalisis kaitan antara perempuan dan alam serta menawarkan konsep alternatif mengenai cara kehidupan di dunia harus dilangsungkan (Nugraha et al., 2020). Ekofeminisme adalah salah satu aliran pemikiran dan gerakan yang berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam (Wiyatmi, 2017).

Ekofeminisme dibagi menjadi empat aliran yang pertama adalah ekofeminisme sosialis, ekofeminisme sosialis berpendapat bahwa kerusakan alam dan perempuan di sebabkan oleh budaya patriarki, ekofeminisme transformatif memberi ruang berpikir pada laki-laki dan perempuan untuk sama-sama bertukar pemikiran-pemikiran feminis, ekofeminisme spiritualis menarik kekuatan dari beragam spiritualitas berbasis bumi, seperti kepercayaan terhadap dewi-dewi, ekofeminisme alam memandang bahwa alam/perempuan setara terhadap dan barangkali lebih baik dari kebudayaan laki-laki. Selain itu nilai-nilai tradisional perempuan, bukan nilai-nilai tradisional laki-laki, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tak tidak terlalu agresif dan berkelanjutan (Tong, 2006). Dalam penelitian ini ekofeminisme spiritualis dipilih

sebagai aliran feminisme untuk mengkaji objek material yakni *Rokat Tase'* hal ini dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat terhadap penunggu laut.

E. METODE PENELITIAN.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak di setting atau dalam keadaan eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kuncinya (Sugiyono, 2015).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjamahan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Tanzeh, 2006).

1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data untuk penelitian terkait dengan ritual *Rokat Tase'* ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Antara lain Studi Pustaka yakni mencari informasi-informasi terkait penelitian yang ada dalam buku, selanjutnya jurnal untuk membantu mencari informasi, acuan dan rujukan. Tahap berikutnya adalah

studi lapangan secara langsung. Untuk memperoleh data-data yang tidak tertulis.

Antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas melihat atau mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh data atau informasi terkait objek tersebut. Observasi ritual *Rokat Tase'* salah satunya bisa dilakukan dengan merekam pelaksanaan saat ritual berlangsung, persiapan ritual sampai pada ritual, seperti ornamen-ornamen yang menghiasi dan dipakai mengamati kondisi masyarakat di Desa Marengan Laok.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih antara pewawancara dan narasumber yang tujuannya untuk memperoleh data atau informasi tertentu. Narasumber dalam penelitian *Rokat Tase'* ini antara lain, pelaku ritual atau tokoh masyarakat, nelayan, perempuan-perempuan yang menyiapkan sesaji dan masyarakat setempat yang berkaitan dengan ritual maupun yang tidak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain.) Dokumentasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan

mendokumentasikan rangkaian acara dalam bentuk foto, video dan dokumentasi tertulis mengenai ritual *Rokat Tase*'.

2. Tahap Pengolahan data dan Analisis Data

Pengamatan awal dilakukan terhadap objek material yakni ritual *Rokat Tase*' di Desa Marengan Laok untuk mendapatkan data-data dan informasi. Selanjutnya data-data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teori-teori untuk membuktikan bahwa ritual *Rokat Tase*' bisa dilihat sebagai peristiwa pertunjukan. Setelahnya dilakukan analisis terhadap rangkaian-rangkaian dari ritual *Rokat Tase*' yang berkaitan dengan perempuan didalamnya entah dari rangkaian acara ataupun kepercayaan masyarakat setempat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memahami dan mempermudah pembaca dalam memahami kajian ini, maka dibuat sistematika penulisan kedalam beberapa bagian. Sistematika penulisan secara garis besar dibagi menjadi empat : BAB, BAB 1, BAB 2, BAB 3, BAB 4, Daftar Pustaka dan lampiran.

1. BAB 1 PENDAHULUAN, memaparkan latar belakang tentang alasan pemilihan objek material yakni ritual *Rokat Tase*' di Desa Marengan Laok yang dikaji dengan pisau analisis ekofeminisme dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 TINJAUAN UMUM RITUAL *ROKAT TASE'* DESA MARENGAN LAOK KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP MADURA, memaparkan data-data di Desa Marengan Laok, data demografis , Deskripsi, lokasi serta perkembangan desa sampai saat ini. Memaparkan bagaimana ritual *Rokat Tase'* yang mengkonstruksi masyarakat pendukungnya

3. BAB 3 RITUAL *ROKAT TASE'* DI DESA MARENGAN LAOK SEBAGAI PERISTIWA PERTUNJUKAN DAN KAJIAN EKOFEMINISME. Memaparkan analisis ritual *Rokat Tase'* dapat dimaknai sebagai peristiwa pertunjukan dan pengaruhnya dengan nilai-nilai perempuan di dalamnya.

4. BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan bab terakhir dan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran setelah melalui proses penelitian pada penelitian lanjutan.